

JURNALISME KONSTRUKTIF: PERSEPSI DAN PRAKTIK JURNALIS KOMPAS.ID DAN GATRA.COM

CONSTRUCTIVE JOURNALISM: PRACTICES AND PERCEPTIONS OF KOMPAS.ID AND GATRA.COM JOURNALIST

Anastasya Rahmani

Magnitude Indonesia

The CEO Building TB Simatupang No.18C Jakarta 12430

anastasyarahmaniar@gmail.com

ABSTRACT

The emergence of Covid-19 in Indonesia has led to the massive dissemination of information by the mass media. Instead of reporting positive and empowering events, the mass media tends to frame news that triggers social panic within the community. Therefore, this research aims to understand the journalist's perspective on constructive journalism by focusing on interviews with journalists from Gatra.com and Kompas.id. The study also involves observing news texts written on Gatra.com and Kompas.id. This research is conducted using a descriptive study method applying the constructive journalism theory. The data findings will be analyzed based on six elements of constructive journalism theory, including solutions, future orientation, depolarization, constructive interviews, Rosling/data, and empowerment. This qualitative research adopts a constructivist paradigm, and data are obtained through in-depth interviews and observations of news texts, which are then analyzed using meticulous observation techniques and detailed descriptions. The research findings indicate that, fundamentally, journalists from Gatra.com and Kompas.id comprehend the concept of constructive journalism. However, not all news can be comprehensively written due to limitations in the journalistic process. The research concludes that collaboration and support from editorial teams are necessary to overcome limitations in journalistic work, enabling journalists to produce more comprehensive, enlightening, and empowering news.

Keywords: *constructive journalism, Covid-19 news, anxiety, Covid-19 pandemic.*

ABSTRAK

Munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia telah menyebabkan peningkatan jumlah informasi yang disampaikan oleh media massa. Sebaliknya, daripada melaporkan peristiwa yang positif dan memberdayakan, media massa malah seringkali mengemas berita yang memicu kepanikan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif jurnalis terhadap konsep jurnalisme konstruktif, dengan fokus pada wawancara dengan jurnalis dari Gatra.com dan Kompas.id. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menganalisis teks berita yang diterbitkan di kedua platform tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan memanfaatkan teori jurnalisme konstruktif. Data yang dikumpulkan melibatkan wawancara dengan jurnalis dan observasi terhadap teks berita di Gatra.com dan Kompas.id. Analisis data dilakukan dengan memfokuskan pada enam elemen teori jurnalisme konstruktif, yaitu solusi, orientasi masa depan, depolarisasi, wawancara konstruktif, penggunaan data (Rosling), dan pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, jurnalis Gatra.com dan Kompas.id memiliki pemahaman yang baik terkait konsep jurnalisme konstruktif. Meskipun demikian, tidak semua berita dapat dihasilkan secara komprehensif karena terdapat kendala-kendala dalam proses kerja jurnalistik. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian menekankan perlunya kerjasama dan dukungan dari pihak redaksi agar kendala-kendala dalam praktik jurnalistik dapat diatasi, memungkinkan jurnalis untuk menghasilkan berita yang lebih komprehensif, mendidik, dan memberdayakan.

Kata Kunci: *constructive journalism, berita Covid-19, jurnalisme konstruktif, kecemasan, pandemi Covid-19.*

1. PENDAHULUAN

Sejak awal 2020, pandemi Covid-19 menjadi perhatian negara-negara di seluruh dunia. Penyebaran cepat penyakit coronavirus baru (Covid-19) telah mengganggu kehidupan di dunia. Hal ini telah menghentikan seluruh dunia perdagangan, pergerakan, dan sosialisasi dalam masyarakat. Setelah World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa Covid-19 adalah *Global Pandemic*, berbagai Pemerintah di seluruh dunia mengeluarkan himbauan kepada masyarakatnya untuk membatasi penyebaran Covid-19. Himbauan ini berisi rekomendasi seperti pembatasan perjalanan, penutupan lembaga pendidikan, pasar, dan tempat umum serta merekomendasikan isolasi sosial untuk membatasi penyebaran (Fang Nie, & Penny, 2020; Wilder-Smith & Freedman, 2020) dalam (Soroya et., al 2021).

Karena Covid-19 adalah kejadian luar biasa besar dan menjadi perhatian pokok di seluruh dunia, hampir semua himbauan dan informasi yang diberikan oleh Pemerintah di berbagai negara disampaikan melalui media massa secara berkala dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi, massif-nya pemberitaan Covid-19 yang dilakukan oleh media, justru mulai memunculkan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat, seperti kecemasan dan kekhawatiran berlebih. Fenomena ini disebabkan oleh banyaknya informasi dari berbagai *angle* atau sudut pemberitaan media massa dimana tidak semuanya memberikan informasi positif dan solutif terkait Covid-19. Taneja (2020) mengatakan bahwa paparan berlebihan terhadap pemberitaan negatif dari sebuah peristiwa dapat menyebabkan *media malaise*, yang selanjutnya berdampak efek psikologis yang mendalam. Hal itu sejalan dengan Liu dan Liu (2020) yang menemukan bahwa media komersial atau media massa menyebabkan tingkat kecemasan dan *vicarious trauma* tertinggi dibandingkan bentuk media lain seperti sosial media. Liu dan Liu, (2020) menambahkan bahwa media komersial lebih cenderung meliput pasien biasa dan anggota keluarga mereka selama wabah virus Covid-19, yang menyampaikan sejumlah besar kecemasan, kepanikan, dan bahkan ketidakberdayaan dan keputusasaan.

Kasus pemberitaan Covid-19 di China misalnya, dimana menurut (Yi Zheng et., al, 2020) Informasi media yang menyesatkan dan bias tentang Covid-19 dan asal-usulnya dari Tiongkok dapat menyebabkan wisatawan etnis Tionghoa berisiko mengalami diskriminasi rasial, isolasi sosial, ketidaksetaraan pengobatan, dan stres atau kecemasan yang dihasilkan saat berada di luar negeri. Pemberitaan yang tepat saat ini seharusnya menyoroti perlunya

akuntabilitas di media, diantaranya: jurnalis harus memberikan laporan berita yang objektif, akurat, dan adil, terutama ketika dunia berada dalam genggaman krisis kesehatan masyarakat dan peristiwa bencana lainnya. Cakupan yang lebih seimbang dan bertanggung jawab bisa meminimalkan konsekuensi terkait kesejahteraan di antara kelompok demografis terkait. Dari temuan ini dapat peneliti simpulkan jika pelaporan berita yang sensasional dan tidak seimbang, dalam hal ini melabeli sebagai virus China dapat memengaruhi kesehatan mental masyarakat, utamanya masyarakat China.

Begitu pula di Indonesia, ketika presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama dan kedua positif terinfeksi Covid-19 di Indonesia, belakangan diketahui bahwa kedua pasien tersebut baru mengetahui jika mereka mengidap Covid-19 dari media, setelah presiden memberi pernyataan resmi tersebut. Sebelumnya mereka belum diberitahu oleh petugas kesehatan secara langsung (Almutaqqi, 2020). Sejak saat itulah perhatian publik tertuju kepada dua orang ini yang merupakan seorang ibu dan putrinya. Media saat itu ramai membicarakan keadaan korban. Sampai-sampai berita ini viral dan rumah korban ramai didatangi oleh awak media untuk melihatnya secara langsung (Theresia, 2020). Sayangnya, pelaporan berita yang dilakukan banyak menyorot sisi privasi pasien. Banyak stigma negatif yang dilontarkan massa kepada pasien akibat pemberitaan oleh media. Akhirnya, bocornya data pasien dan stigmatisasi menyebabkan gejolak mental dan beban psikologis yang berat. Dilansir dalam video YouTube tvOne yang berjudul Cerita dan Kesaksian Pasien 01,02,03 Corona Yang Telah Dinyatakan Sembuh, tayang pada 16 Maret 2020 tersebut, pasien pertama dan kedua mengaku sangat sedih, stress, takut dan memilih untuk menutup semua akses informasi. Selain memberitakan kasus pasien pertama dan kedua dari sisi privasi, media juga dengan massif memberitakan kelangkaan alat kesehatan dan komoditi pangan. Dengan konsisten media terus mengangkat dan melebih-lebihkan kasus ini tanpa disertai alternatif lain bagi masyarakat untuk menjaga ketahanan diri dan kesehatan mereka misalnya memberikan informasi kepada massa tentang cara membuat hand sanitizer, masker, dan vitamin secara mandiri, karena pemberitaan seperti ini lebih bermanfaat daripada memberitakan kelangkaan dan kelonjakan harga yang tinggi tanpa solusi mitigasi.

Pemberitaan yang disampaikan oleh media ini cenderung menakut-nakuti masyarakat akibat narasi yang dituliskan. Hal ini merujuk pada fenomena *moral panic* yang terjadi di Indonesia saat pandemi virus corona, AJI (Aliansi Jurnalis Independen) mengatakan

bahwa, media seharusnya menonjolkan perannya dalam mendidik publik, bukan malah memberikan informasi yang menyebabkan kepanikan moral (Manan, 2020). Seharusnya media tidak mengeksploitasi dan memberi ruang lebih kepada ketakutan masyarakat (Manan, 2020) dalam (Wulandari, 2022). Sebagai upaya pemenuhan informasi kepada khalayak, wajib bagi media massa untuk memberikan informasi positif dan bermanfaat. Seperti pada berita pelaporan kasus Covid-19, media dapat mengkonstruksikan pesan dengan narasi positif yang berbasis solusi. Misalnya dengan memberitakan upaya pencegahan penyebaran virus melalui 5M, mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Informasi yang diberikan oleh media massa menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi tindakan masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan.

Untuk mengurangi kepanikan massa, maka sebagai penjaga demokrasi bangsa sudah seharusnya media menerapkan praktik penulisan yang komprehensif, berimbang, memberikan solusi, supaya mampu menekan ketidakpercayaan publik terhadap media. Dalam kajian beberapa waktu yang lalu, peneliti sempat berdiskusi dengan beberapa masyarakat terkait pemberitaan Covid-19 di media massa. Diskusi tersebut membuahkan hasil bahwa masyarakat mengikuti perkembangan pemberitaan tentang Covid-19 melalui berbagai saluran berita. seperti televisi, surat kabar, dan media baru. Namun, belakangan ini hampir semua orang yang berdiskusi dengan peneliti, perlahan-lahan meninggalkan pemberitaan Covid-19 di media lantaran hanya emosi negatif yang mereka dapatkan. Emosi ini berujung kecemasan, tidak berdaya, dan ketidakpercayaan terhadap pelaporan berita oleh media. Hal ini menurut Safrezi (2020) menjadi bahaya karena pada situasi saat ini, meski sudah 72% masyarakat Indonesia menerima vaksinasi kedua, tetap saja informasi seputar Covid-19 harus tetap dipantau mengingat Indonesia akan masuk pada fase epidemi. Untuk menyediakan kebutuhan informasi yang komprehensif bagi masyarakat, maka media massa harus dapat menjamin informasi yang layak, sehingga dapat menjadi wadah bagi pengetahuan masyarakat, secara detail dan memberikan motivasi bagi mereka.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, media massa dapat menerapkan praktik *constructive journalism* dalam pemberitaan mereka. (McIntyre et., al, 2017) dalam (Hermans dan Gyldensted, 2018) menciptakan istilah jurnalisme konstruktif sebagai bentuk jurnalisme yang muncul yang melibatkan penerapan teknik psikologi positif pada

proses dan produksi berita dalam upaya menciptakan liputan yang produktif, akurat dan menarik, sambil memegang teguh fungsi inti jurnalisme (Hermans dan Gyldensted, 2018). Hermans dan Gyldensted (2018) menambahkan bahwa *constructive journalism* merupakan upaya penulisan berita yang konstruktif, yang diambil dari ilmu perilaku, khususnya psikologi positif. Sehingga jurnalisme konstruktif ini merupakan metode unggul yang ditawarkan kepada jurnalis tradisional untuk melaporkan dan menghasilkan cerita yang lebih produktif yaitu cerita yang menyajikan informasi penting sambil melibatkan konsumen berita dan menggambarkan dunia secara lebih akurat. Mampu dikatakan konstruktif karena di dalamnya memuat berbagai elemen peliputan yang dari elemen ini nantinya dapat menciptakan gambaran penulisan berita yang lebih detail (Hermans dan Gyldensted, 2018). Elemen-elemen *constructive journalism* tersebut diantaranya yaitu:

1. Solusi: Saat meliput masalah, tambahkan juga pembedaan berorientasi solusi dari berita.
2. Orientasi Masa Depan: Menambahkan pertanyaan 'Apa Sekarang?' ke jurnalistik tradisional yang meliputi pertanyaan 5 W + 1 H (siapa, apa, di mana, mengapa, bagaimana). Menambahkan orientasi masa depan memungkinkan untuk memberikan perspektif produktif tentang masa depan dan tentang kemampuan kita untuk mengarah sampai ke sana.
3. Depolarisasi: Menyertakan lebih banyak suara dan perspektif dalam berita. Bekerja melawan dinamika polarisasi yang diciptakan oleh media berita.
4. Wawancara konstruktif: Mengajukan pertanyaan lain dan menyertakan variasi untuk memberdayakan apa yang disebut korban dan ahli. Pertanyaan harus menanyakan tentang kemungkinan sumber daya, kolaborasi, kesamaan dan solusi.
5. Rosling: Menjelaskan berita dan memberikan konteksnya. Menggunakan data untuk membuat infografis yang jelas, untuk menjelaskan berita. Tujuannya adalah untuk beralih dari meliput insiden menjadi meliput konteks.
6. Co-Creation dan Empowerment: Melibatkan dan memberdayakan masyarakat. Membuat konten jurnalistik bersama dengan warga (McIntyre et., al, 2017) dalam (Hermans dan Gyldensted, 2018).

Peneliti melihat bahwa rata-rata penelitian diatas menggunakan metode *news framing* (framing yang dilihat dari sisi berita). Sehingga pada penelitian yang akan peneliti lakukan ialah melihat perspektif jurnalis dalam melaporkan berita Covid-19. Hal ini berguna untuk mengisi *gap*/celah penelitian yang selama ini masih belum terisi di Indonesia, utamanya dalam ranah ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti menjadi kebaruan bagi dunia akademisi maupun praktisi untuk senantiasa mengembangkan pola jurnalisme yang berkualitas dan bermutu.

Peneliti memilih kanal media online *Gatra.com* dan *Kompas.id* lantaran kedua media ini sering berkolaborasi dalam peliputan Covid-19 dan menjadikannya sebagai berita *indepth*. Hal tersebut menjadi menarik lantaran selama ini belum ada kolaborasi antara media cetak dengan media siber. Selain itu, peneliti memperoleh temuan dari Remotivi dalam Laporan Indeks Media Inklusif 2020, bahwa *Kompas* masuk ke dalam 5 besar media yang dinilai inklusif dengan pola pemberitaan yang menganut jurnalisme presisi. Adapun untuk *Gatra*, penulis menilik dari sisi konsistensinya untuk tetap menyajikan produk jurnalisme dalam majalahnya dan tetap eksis hingga saat ini, bahkan sudah terkonvergensi dengan media online yaitu *Gatra.com*. Selain itu, jurnalis *Gatra.com* dan *Kompas.id* adalah inisiator gerakan kolaborasi dalam penulisan berita Covid-19 berdasarkan fakta di lapangan dan bersifat liputan *probono*. Dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah: Bagaimana elemen-elemen *constructive journalism* dipersepsi dan dipraktikkan oleh jurnalis *Gatra* dan *Kompas*?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mengetahui perspektif jurnalis *Gatra.com* dan *Kompas.id* mengenai elemen solusi, orientasi masa depan, depolarisasi, wawancara konstruktif, *rosling/data*, elemen pemberdayaan bersama pada pelaporan berita Covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Moleong (2008), menyatakan studi deskriptif adalah penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pada pelaporan berita Covid-19 di *Gatra.com* dan *Kompas.id*, dimana datanya diperoleh dengan cara *indepth interview* dan pengamatan dokumentasi yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hal

ini kemudian mencirikan paradigma konstruktivis, karena mengarahkan bagaimana perspektif jurnalis mengenai praktek *constructive journalism*, utamanya dalam penulisan berita Covid-19. Metode *constructive journalism* dengan enam elemen; 1. Solusi; menambahkan solusi dalam peliputan berita. 2. Orientasi Masa Depan; menambahkan unsur pertanyaan 'what now' dalam pertanyaan jurnalistik tradisional 5W + 1H. 3. Depolarisasi; berusaha melawan dinamika polarisasi yang dibuat oleh media berita untuk memperkuat inklusi dan keragaman. 4. Wawancara konstruktif; pertanyaan-pertanyaan yang memberdayakan, kolaborasi, landasan bersama dan solusi. 5. Rosling; menggunakan data untuk menentukan apakah berkemajuan atau kemunduran pada masalah yang dibahas secara jurnalistik. 6. Co-Creation dan Empowerment; melibatkan dan memberdayakan masyarakat.

Penelitian tentang Perspektif Jurnalis Terhadap *Constructive Journalism* merupakan sifat penelitian deskriptif karena bertujuan melihat bagaimana perspektif jurnalis terhadap konsep *constructive journalism* untuk dijadikan sebagai pedoman penulisan berita mereka di media online. Peristiwa ini dilakukan dengan *in-depth interview* dan pengamatan dokumentasi. Hasil pengamatan ini dikaji dengan melihat praktek elemen-elemen dari *constructive journalism*.

Satuan yang peneliti gunakan untuk topik penelitian 'Perspektif dan Praktik *Constructive Journalism*: Studi Atas Jurnalis *Gatra.com* dan *Kompas.id*'. Sehingga unit analisis data dalam penelitian ini adalah individu karena meneliti tentang persepsi jurnalis dengan jumlah yang sangat minim, sehingga tidak mampu merepresentasikan organisasi medianya. Maka, data primer penelitian ini adalah wawancara jurnalis *Gatra* dan jurnalis *Kompas*. Sedangkan data sekunder yang peneliti ambil yaitu pengamatan dokumentasi berupa tulisan berita tentang Covid-19 yang ditulis oleh jurnalis *Gatra.com* dan jurnalis *Kompas.id*.

Data primer dari penelitian ini adalah *in-depth interview*. Sedangkan data sekundernya adalah pengamatan dokumentasi berupa tulisan berita tentang Covid-19 yang objek buat (jurnalis *Gatra.com* dan jurnalis *Kompas.id*). Untuk menggali data utama, maka peneliti akan melakukan indepth-interview dengan kedua jurnalis sebagai informan.

Untuk menganalisa data yang peneliti temukan di lapangan, maka langkah pertama yang dilakukan dengan menelaah semua data yang didapatkan yaitu data *in-depth interview* dan pengamatan dokumentasi berupa berita-berita yang dibuat oleh kedua jurnalis mulai

dari *Gatra.com* dan *Kompas.id*. Karena penelitian ini ingin mengangkat perspektif jurnalis terhadap konsep *constructive journalism*, maka selain menggunakan data primer yaitu wawancara jurnalis, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa hasil pelaporan berita Covid-19 yang ditulis oleh jurnalis *Gatra.com* dan *Kompas.id*. Langkah kedua yaitu membuat rangkuman atau abstraksi dari masing-masing hasil wawancara dan masing-masing teks berita. Rangkuman ini memuat hal-hal yang terdapat di dalam rumusan masalah, dan menjawabnya. Langkah ketiga ialah menyusun data dalam satuan-satuan menggunakan elemen-elemen *constructive journalism* untuk melihat perspektif objek penelitian pada tiap elemen. Maka data yang diperoleh akan disusun menggunakan elemen-elemennya yaitu; solusi, orientasi masa depan, depolarisasi, wawancara konstruktif, roslind, dan empowerment. Hal tersebut juga memudahkan peneliti untuk melihat pemahaman masing-masing jurnalis terkait jurnalisme konstruktif ini. Tahap terakhir adalah memeriksa keabsahan data yaitu; melakukan langkah-langkah untuk memeriksa keabsahan data yang peneliti lakukan, maka peneliti akan tekun dalam mengolah data analisa yang bersumber dari hasil *indepth interview*/wawancara dan studi dokumentasi. Lalu, peneliti menggunakan uraian rinci sebagai kriteria keteralihan, dengan cara menguraikan hasil temuan di lapangan dengan menyeluruh dan mendetail. Peneliti memilih memeriksa data dengan teknik ketekunan pengamatan dan uraian rinci, lantaran peneliti ingin melihat perspektif Jurnalis *Gatra.com* dan *Kompas.id* dalam memandang *constructive journalism*. Kesimpulan-nya bahwa data hasil wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaporan berita yang dilakukan oleh kedua jurnalis ini tentu berbeda, tetapi seringkali merujuk pada penerapan konsep *constructive journalism*. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman jurnalis, terdapat tiga point utama yang akan peneliti bahas, di antaranya:

1. Praktek jurnalis *Gatra.com* dan *Kompas.id* terhadap elemen-elemen *constructive journalism* antara lain:

Elemen <i>Constructive Journalism</i>	Praktik Jurnalis <i>Gatra.com</i>	Praktik Jurnalis <i>Kompas.id</i>
---------------------------------------	-----------------------------------	-----------------------------------

Solusi	<p>Dalam pelaporan berita, utamanya Covid-19 persepsi jurnalis Gatra:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan outline yang akan diangkat dalam penulisan berita. - Memberikan tawaran solusi dari para ahli utamanya para tenaga kesehatan. 	<p>Dalam pelaporan berita, utamanya Covid-19 persepsi jurnalis Kompas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan solusi yang praktis dan implementatif dari ahli, masyarakat, aktivis. - Menempatkan diri sebagai jurnalis dengan netral atau tengahan.
Orientasi Masa Depan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan peliputan dengan angle berbeda, seperti membuat straight news, sehingga tidak berkutit dengan kasus Covid-19. - Bertanya dengan masyarakat mengenai peliputan berita yang diinginkan khalayak seperti apa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnalis Kompas menggunakan jurnalisme makna atau memberikan pemaknaan bagi masyarakat atas konteks yang diwartakan.
Depolarisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan berbagai perspektif seperti masyarakat, para ahli, sektor 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan berbagai perspektif seperti masyarakat, para

	swasta, dan pemerintah.	ahli, sektor swasta, dan pemerintah.
Wawancara Konstruktif	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan wawancara konstruktif terhadap narasumber yang dipilih, masyarakat sebagai subjek atau pelaku, sehingga memberdayakan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurnalis Kompas lebih menjadikan masyarakat sebagai informan untuk wawancara konstruktifnya. Ia bahkan seringkali mengikuti informannya dan mempersilakan mereka untuk bercerita. - Jurnalis Kompas lebih bertumpu pada wawancara dari bawah ke atas.
Data	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu menggunakan data dalam bentuk narasi. - Mencocokkan data-data yang berada di lapangan dan data pemerintah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu menggunakan data dalam bentuk visual. Selain sebagai pelengkap informasi, data yang selalu divisualisasikan Haris bertujuan juga untuk menjamin kredibilitas berita.
Pemberdayaan Bersama	<ul style="list-style-type: none"> - Melibatkan masyarakat dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Meliput aksi kolektif yang

	proses diskusi menentukan angle pemberitaan.	dilakukan atau diinisiasi oleh masyarakat.
--	--	--

2. Persepsi Jurnalis Gatra dan Jurnalis Kompas terhadap elemen-elemen *constructive journalism*

Elemen <i>Constructive Journalism</i>	Persepsi Jurnalis Gatra	Persepsi Jurnalis Kompas
Solusi	Jurnalis Gatra sangat setuju jika setiap pemberitaan yang akan di unggah pada media wajib menggunakan solusi, meskipun solusi yang diangkat belum tentu diimplementasikan oleh pemangku kebijakan.	Dalam mewartakan peristiwa, sebisa mungkin jurnalis Kompas memberikan solusi pada peliputan-peliputan khusus. Artinya, tidak setiap hasil liputan berita diberikan solusi. Sebab, tidak semua pemberitaan membutuhkan itu.
Orientasi Masa Depan	Jurnalis Gatra selalu beranggapan bahwa orientasi masa depan merupakan hal yang penting untuk menampilkan angle angle peliputan yang variatif, sehingga sebisa mungkin jurnalis Gatra menegaskan bahwa elemen orientasi masa depan cumengemas pemberitaan yang berorientasi masa depan	Jurnalis Kompas menekankan bahwa dalam kinerja jurnalistik tidak hanya meliput peristiwanya saja. Tapi memikirkan dampaknya. Apa arti atau risiko dari liputan itu.

	menggunakan penetrasi pesan yang memberdayakan dan menenangkan massa.	
Depolarisasi	Pada elemen depolarisasi, jurnalis Gatra mempersepsikan bahwa dalam pembuatan berita harus komprehensif dengan penawaran yang alternatif supaya tidak melebar ke hal lain.	Elemen depolarisasi yang dipersepsikan jurnalis Kompas adalah <i>cover allside</i> dari sisi pemerintah, swasta, masyarakat, relawan.
Wawancara Konstruktif	Jurnalis Gatra mempersepsikan wawancara konstruktif dengan melibatkan publik dengan pertanyaan yang memberdayakan. Sehingga berita-berita yang diproduksi cenderung berbalut konteks.	Jurnalis Kompas mempersepsikan wawancara konstruktif dengan cara mempersilakan audience untuk bercerita sendiri. Sehingga, ketika kita membaca potongan beritanya, akan terlihat sisi originalitas dan berkonteks, oleh sebab original dan berkonteks ini lah yang membuat pembaca tidak bosan serta mendapatkan informasi yang utuh dari berita tersebut.
Data	Jurnalis Gatra mempersepsikan data	Jurnalis Kompas mempersepsikan data

	sebagai penerapan jurnalisme data dengan konsistensi memplot data yang tercatat dan mencocokkan dengan data yang jurnalis dapatkan.	sebagai pelengkap dalam <i>indepth reporting</i> yang menguatkan kredibilitas pesan.
Pemberdayaan Bersama	Jurnalis Gatra mempersepsikan pemberdayaan bersama dengan mengajak masyarakat untuk turut andil pada pembuatan berita.	Jurnalis Kompas mempersepsikan pemberdayaan bersama dengan menggunakan komunikasi risiko dengan upaya peliputan masyarakat yang terlibat dalam aksi sosial kolektif secara konsisten.

3. Tantangan dan kendala jurnalis Gatra dan jurnalis Kompas dalam pelaksanaan *constructive journalism*.

Sejauh ini tantangan yang dihadapi oleh Jurnalis Gatra dan Jurnalis Kompas dalam melakukan penulisan berita yang konstruktif diantaranya:

- Minimnya kesejahteraan, keamanan, dan kebebasan menulis laporan berita, yang diberikan oleh organisasi/ perusahaan media.
- Jumlah waktu kerja yang tinggi dengan volume pekerjaan yang cukup banyak karena harus mengejar *traffic*.
- Keterbatasan pengetahuan untuk menambah wawasan mengenai perkembangan ilmu jurnalistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis Gatra.com dan jurnalis Kompas.id sudah menerapkan elemen-elemen *constructive journalism* secara tidak sadar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pola penulisan yang cukup komprehensif. Istilah *constructive journalism* memang bisa dibilang cukup baru

dalam dunia praktisi media. Akan tetapi ketika ditilik bahasan di atas, menyimpulkan bahwa jurnalis *Gatra.com* dan jurnalis *Kompas.id* melalui bentuk jurnalisme yang mereka lakukan sudah dapat mengimplementasikan dari berbagai elemen *constructive journalism*, meskipun belum keseluruhan yang diterapkan. Hal tersebut lantaran terdapat keterbatasan-keterbatasan dalam kerja jurnalistik, seperti kecepatan dalam pembuatan berita, waktu kerja yang sedikit untuk menulis dengan komprehensif, serta kesejahteraan yang belum sepenuhnya didapat. Temuan dari penelitian ini yaitu jurnalis *Gatra.com* dan jurnalis *Kompas.id* merasakan bahwa penerapan jurnalisme konstruktif merupakan tantangan tersendiri untuk dilakukan. Sehingga masih banyak berita-berita Covid-19 yang cenderung sensasional dan membuat publik menjadi cemas. Akan tetapi, jurnalis *Gatra.com* dan *Kompas.id* seringkali membuat kolaborasi peliputan mandiri sebagai bentuk kesadaran diri dan tanggungjawab sosial. Bahkan, *Gatra.com* dan *Kompas.id* merupakan inisiator dari proyek liputan bersama berbagai jurnalis media nasional secara konstruktif selama periode Covid-19.

Adapun hal-hal yang membedakan pelaporan berita covid-19 oleh jurnalis *Gatra.com* dan *Kompas.id* terletak pada elemen orientasi masa depan dan elemen penggunaan data. Dalam elemen orientasi pada masa depan, jurnalis *Gatra.com* cenderung memproduksi berita dengan mengambil dari angle-angle yang berbeda. Sedangkan jurnalis *Kompas.id* menggunakan pola jurnalisme makna sebagai orientasi masa depannya. Kemudian pada elemen data, jurnalis *Gatra.com* cenderung memonitoring data yang kemudian dijabarkan dalam bentuk narasi, sedangkan jurnalis *Kompas.id* menjabarkan data dengan dituangkan dalam angka-angka berbentuk visual. Adapun tujuan diterapkannya pola jurnalisme konstruktif ini sebagai ikhtiar untuk mewujudkan jurnalisme yang komprehensif demi menjamin kualitas informasi yang mencerdaskan, memberdayakan, dan tidak menimbulkan kepanikan moral pada masyarakat, utamanya dalam agenda peliputan berita covid-19.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Temuan riset menunjukkan bahwa jurnalis dari *Gatra.com* dan *Kompas.id* memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep jurnalisme konstruktif. Sejauh ini, jurnalis telah berupaya menciptakan laporan yang komprehensif, tetapi terkendala oleh keterbatasan yang menghambat mereka untuk merinci tulisan mereka. Menurut pendapat jurnalis, pemberian kesejahteraan yang memadai dan keamanan dapat menghilangkan batasan-batasan tersebut. Dalam upaya menyelesaikan masalah ini, jurnalis sering menambahkan elemen solusi dalam liputan mendalam dengan menggali perspektif para ahli. Mereka juga menggunakan berbagai angle dan menerapkan jurnalisme makna untuk orientasi masa depan. Dalam mengatasi depolarisasi, berita disajikan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Selain itu, wawancara konstruktif melibatkan berbagai lapisan masyarakat seperti ahli, masyarakat umum, dan praktisi. Dalam penggunaan data, jurnalis selalu memanfaatkan narasi dan infografis. Terakhir, pemberdayaan bersama dilakukan melalui pengikutsertaan cerita-cerita masyarakat dan liputan aksi kolektif, yang kemudian dirangkum dalam narasi yang mudah dipahami. Meskipun demikian, penelitian menyimpulkan bahwa praktik jurnalisme konstruktif harus diimplementasikan di semua aspek media agar berita yang dihasilkan menjadi komprehensif, solutif, dan memberdayakan. Untuk mencapai hal ini, kerjasama dan dukungan dari pihak redaksi sangat diperlukan agar keterbatasan dalam kerja jurnalistik tidak lagi menjadi hambatan bagi para jurnalis dalam memproduksi berita yang informatif, mendidik, dan memberdayakan, terutama dalam konteks liputan bencana seperti pandemi Covid-19. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada perspektif jurnalis dari *Gatra.com* dan *Kompas.id* terkait jurnalisme konstruktif dalam melaporkan berita Covid-19. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode dan teori baru yang membahas perspektif jurnalis dan agenda setting media terkait praktik jurnalisme konstruktif. Fokus akan diperluas untuk memahami agenda setting media saat ini, apakah media memiliki agenda yang jelas atau hanya mengejar keuntungan materi melalui berita-berita clickbait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada berbagai pihak yang telah menyukseskan penelitian ini:

1. Jurnalis Kompas, Mas Haris dan jurnalis Gatra Mas Arif, sebagai informan dalam penelitian yang dengan egaliter berkenan membagikan pengalaman serta pengetahuannya kepada peneliti sehingga dapat tersusun tulisan ilmiah ini. tanpa data dari beliau berdua, mustahil penelitian ini dapat terselesaikan.
2. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyukseskan penelitian ini hingga selesai. Semoga penelitian ini berguna dan bermanfaat.

REFERENSI

Buku

- Baran J.S., & Davis D.K. (2012). *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future, Sixth Edition*. Boston: Wadsworth.
- Haagerup, U. (2017). *Constructive News*. Denmark: Aarhus University Press.
- Kriyantono, R. (2021). *Best Practice Humas (Public Relation) Bisnis dan Pemerintahan; Manajemen Humas, Teknik Produksi Media Publisitas & Public Relation Writing*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B., dan Samsuri. (2013). *Pers Berkualitas Masyarakat Cerdas*. Jakarta: Dewan Pers.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Ed. Tjun Surjaman Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- West, R., dan Turner, L.H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

- Gopalan, H. S., dan Misra, A. (2020). *Covid-19 Pandemic and Challenges for Socio-Economic Issues Healthcare and National Health Programs in India*. *Journal of Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Review*. Vol. 14, No. 759 (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1871402120301600>) diakses pada Selasa, 22 September 2022 Pukul 23.18 WIB.
- Hermans, L. dan Gyldensted, C. (2018). *Element of Constructive Journalism: Characteristic, Practical Application, and Audience Valuation*. Vol. 1, No. 17 (<http://www.journals.sagepub.com/hom/jou>) diakses pada Selasa, 6 September 2022 Pukul 13.20 WIB.
- Liu, C., dan Liu, Y. (2020). *Media Exposure and Anxiety During Covid-19 Pandemi: The Mediation Effect of Media Vicarious Traumatization*. *Journal of Environment Research and Public Health*. Vol. 17, No. 4720 (<https://www.mdpi.com/1660-4601/17/13/4720>) diakses

pada Selasa, 6 September 2022 Pukul 13.15 WIB.

- Lough, K., dan McIntyre, K. (2021). *A Systematic Review of Constructive and Solution Journalism Research*. Journalism. (<https://doi.org/10.1177/14648849211044559>) diakses pada Jum'at, 7 Oktober 2022 Pukul 17.54 WIB.
- McIntyre, K. (2020). "Tell Me Something Good": Testing the Longitudinal Effects of Constructive News Using the Google Assistant. *Electronic News*, Vol. 14(1), No. 37–54. <https://doi.org/10.1177/1931243120910446> diakses pada Selasa, 4 Oktober 2022 Pukul 11.19 WIB.
- McLntyre, K., dan Gyldensted, C. (2017). *Constructive Journalism: Applying Positive Psychology Techniques to News Production*. Vol. 4, No. 2 (<http://dx.doi.org/10.5617/jomi.v4i2.2403>) diakses pada Kamis, 1 September 2022 Pukul 13.00 WIB.
- Soroya, S.H., Farooq, A., Mahmood, K., Isoaho, J dan Zara., S. e. (2021). *From Information Seeking to Information Avoidance: Understanding The Health Information Behavior During A Global Health Crisis*. *Journal of Information Processing and Management*. Vol. 58 (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S030645732030933X>) diakses pada Kamis, 22 September 2022 Pukul 22.45 WIB.
- Yin, L. (2021). *Constructive Journalism in China: Research and Practice*. *Social Sciences in China*. Vol. 2 No. 42, 145-168. <https://doi.org/10.1080/02529203.2021.1924465> diakses pada Sabtu, 17 September 2022 Pukul 13.10 WIB.
- Zheng, Y., Goh, E., dan Wen, J. (2020). *The Effect of Misleading Media Report About Covid-19 on Chinese Tourists' Mental Health: a Perspective Article*. Vol. 2(31), No.337-340. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13032917.2020.1747208> diakses pada Jumat, 23 September 2022 Pukul 08.59 WIB.

Situs Website:

- Anonymous. *Constructive Institute*. Aarhus University dalam (<https://constructiveinstitute.org/what/the-three-pillars/>) diakses pada Selasa, 4 Oktober 2022 Pukul 12.50 WIB.
- Manan, A. 2020. *AJI: Tiga Prinsip Dalam Peliputan dan Pemberitaan Corona* dalam <https://aji.or.id/read/press-release/1024/aji-terapkan-tiga-prinsip-dalam-peliputan-danpemberitaan-corona.html> diakses pada Jumat, 23 September 2022 Pukul 11.13 WIB.
- Redaksi. 2022. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) : *Indonesia Digital Outlook 2022: Encouraging The Acceleration Of Sustainable Digital Transformation Launching Indonesian Internet Profile 2022* dalam [https://apjii.or.id/berita/detail/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857#:~:text=Internet%20Indonesia%20\(APJII\)%2C%20jumlah,ke%20internet%20pa da%20tahun%202021](https://apjii.or.id/berita/detail/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857#:~:text=Internet%20Indonesia%20(APJII)%2C%20jumlah,ke%20internet%20pa da%20tahun%202021) diakses pada Sabtu, 3 September 2022 Pukul 17.10 WIB.
- Redaksi. 2022. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII): *Indonesia Digital Outlook 2022 : Encouraging The Acceleration Of Sustainable Digital Transformation Launching Indonesian Internet Profile 2022* dalam [https://apjii.or.id/berita/detail/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857#:~:text=Internet%20Indonesia%20\(APJII\)%2C%20jumlah,ke%20internet%20pa da%20tahun%202021](https://apjii.or.id/berita/detail/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857#:~:text=Internet%20Indonesia%20(APJII)%2C%20jumlah,ke%20internet%20pa da%20tahun%202021) diakses pada Sabtu, 3 September 2022 Pukul 17.10 WIB.